

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dengan alam tidak dapat dipisahkan sebagaimana manusia selalu hidup berdampingan dengan alam. Terkadang manusia juga tidak mengetahui bagaimana alam akan bekerja, bagaimana alam akan mempengaruhi kehidupan sehari-hari manusia karena semua kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan tempatnya berpijak. Permasalahan lingkungan memerlukan analisis budaya yang sama pentingnya dengan analisis ilmiah karena mereka adalah hasil interaksi antara pengetahuan ekologi alam dan perubahan dari budaya (Garrard, 2004). Begitu juga dengan karya sastra yang tidak bisa terlepas dari keterlibatannya terhadap alam dan lingkungan sekitar sehingga, setiap tingkah laku dan sikap yang dicerminkan oleh tokoh rekaan dalam sebuah karya selalu berhubungan dengan alam serta lingkungan yang ada. Sebagaimana yang dikemukakan Greg Garrard (2004) bahwa hubungan manusia dengan lingkungan meliputi segala bidang budaya. Artinya bahwa semua yang menyangkut kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan tempatnya berpijak. Permasalahan lingkungan memerlukan analisis budaya yang sama pentingnya dengan analisis ilmiah karena mereka adalah hasil interaksi antara pengetahuan ekologi alam dan perubahan dari budaya.

Berbicara mengenai keterkaitan manusia dengan alam, salah satu karya sastra yang lahir pada periode ini adalah cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan. Cerita pendek *Sumur* karya Eka Kurniawan ini pertama kali terbit dalam bahasa Inggris di antologi *Tales of Two Planets* dengan judul “*The Well*”, diterbitkan oleh Penguin Books pada 2020. *Sumur* juga menjadi cerita pendek yang mendapatkan nominasi Man Booker International Prize 2016 dan peraih Prince Claus Laureate 2018. *Tales of Two Planets* merupakan antologi cerpen dari sejumlah

negara tentang dampak perubahan iklim terhadap manusia. Kemudian cerpen *Sumur* diterbitkan dalam Bahasa Indonesia pada Juni 2021 oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Kemunculan cerpen ini dianggap menarik karena berbeda dengan topik perubahan iklim lainnya yang berfokus kepada lingkungan perkotaan.

Cerpen *Sumur* ini lebih fokus membahas mengenai perubahan iklim yang mempengaruhi masyarakat-masyarakat pada pedesaan dan perkampungan. Kebanyakan dari mereka merasakan secara langsung dampak yang terjadi akibat perubahan iklim tanpa mengetahui banyak penyebab terjadinya bencana alam yang menimpa mereka. Perubahan lingkungan merujuk pada perubahan yang terjadi dalam komponen fisik, biologis, dan sosial lingkungan di sekitar kita. Ini dapat melibatkan perubahan dalam iklim, laju deforestasi, polusi udara dan air, kehilangan keanekaragaman hayati, serta perubahan dalam penggunaan lahan dan urbanisasi. Perubahan lingkungan dapat terjadi secara alami, seperti perubahan iklim yang disebabkan oleh faktor alamiah, namun sebagian besar perubahan lingkungan saat ini disebabkan oleh aktivitas manusia, pada cerpen *Sumur* akan dibahas mengenai perubahan lingkungan yang disebabkan oleh penebangan liar yang berakibat permasalahan alam pada perkampungan. Dampak negatif dari perubahan lingkungan secara signifikan pada cerpen *Sumur* terjadinya kekeringan, penurunan kualitas air, hilangnya habitat alami, kerusakan ekosistem, dan peningkatan risiko bencana alam. Perubahan lingkungan juga berdampak pada manusia secara langsung, termasuk kesehatan manusia. Contohnya adalah peningkatan risiko penyakit terkait polusi udara atau perubahan iklim yang mempengaruhi ketersediaan pangan dan air bersih. Selain itu, perubahan lingkungan juga dapat mempengaruhi ekonomi, sosial, dan kehidupan masyarakat secara luas.

Lahirnya cerpen *Sumur* melalui tangan Eka Kurniawan dianggap sebagai angin segar karena berbeda dengan karya Eka Kurniawan yang lain cerita pendek ini dibuat secara ‘padat’

pengarang menciptakan karakter-karakter, semesta, dan tindakan-tindakan sekaligus secara bersamaan yang membicarakan mengenai kondisi perubahan lingkungan alam yang terjadi dalam lingkungan desa melalui kisah antara Toyib dan Siti.

Cerpen ini menarik untuk diteliti karena menceritakan bagaimana kuasa alam bisa berdampak pada nasib manusia hingga ke lingkungan sosial terkecil yaitu keluarga. Objek sumur dalam cerpen ini menjadi saksi dari harapan cinta, kelangsungan hidup, dan sekaligus tragedi kematian. Cerpen *Sumur* diwarnai dengan empat peristiwa yang menggambarkan keterkaitan hubungan antara manusia dengan alam dalam cerpen ini disimbolkan sebagai objek sumur. *Pertama*, kematian ayah Siti akibat dari perkelahian dengan ayah Toyib karena sengketa air di sawah. Kekeringan berimbas pada pengairan di desa tersebut sehingga masyarakat juga mengalami gejolak emosi yang tidak terkendali. Sifat manusia berupa keegoisan dimunculkan pada tragedi tersebut. *Kedua*, kematian ayah Toyib saat melintas jembatan gantung disebabkan oleh sungai yang meluap saat melakukan perjalanan ke kota. Bagaimana pertarungan nasib untuk bertahan hidup dan kuasa alam terlihat pada tragedi tersebut. *Ketiga*, tentang pertemuan kembali antara Toyib dan Siti di sumur tersebut, menceritakan bagaimana ada harapan cinta dan keinginan untuk bersama tetapi didera perih tak berkesudahan. *Keempat*, kematian istri Toyib dan suami Siti dalam sumur yang sama, yang menyiasatkan misteri sebagai sebuah kesedihan dan kecewa dari perselingkuhan pasangan mereka.

Ada beberapa hal yang membuat saya tertarik menjadikan *Sumur* sebagai objek penelitian. *Pertama*, cerita pendek *Sumur* menyajikan cerita mengenai perjalanan kehidupan manusia yang memakai objek sumur sebagai suatu simbol perubahan perjalanan kehidupan mulai dari sumur menjadi sumber utama mata air yang ada di desa tersebut membuat pertemuan-pertemuan antara Toyib dan Siti berjaln melalui sumur, sampai kepada momen

sumur tersebut kering dan tidak mengeluarkan mata air lagi juga menjadi kali terakhir pertemuan Toyib dan Siti. Teknik penceritaan cerpen *Sumur* juga bisa dipahami alurnya dengan mudah dari awal penceritaan, kejadian tragis, klimaks, hingga akhir dari penceritaan. *Kedua*, tokoh dan penokohan. Tokoh-tokoh dalam cerpen *Sumur* memiliki perannya masing-masing yang saling berkaitan satu sama lain. Permasalahan lingkungan erat hubungannya dengan perilaku manusia dengan alam. Kondisi alam mempengaruhi karakter serta emosi yang terjadi pada setiap tokoh. Pilihan-pilihan kehidupan tokoh serta cara melanjutkan hidup sangat dipengaruhi oleh lingkungan alam sekitar mereka. Korelasi implisit antara karakter dan lingkungan alam dapat berperan signifikan dalam mengatasi ambiguitas penceritaan yang menghambat pemahaman mengenai perilaku karakter. *Ketiga*, *Sumur* menampilkan kritik sosial yang terjadi pada wilayah-wilayah terpencil seperti desa dan perkampungan. Berbeda dengan kampanye mengenai perubahan lingkungan alam yang biasa dilakukan hanya berfokus pada kota-kota urban dan metropolitan. Sumur menjadi simbol bahwa masyarakat pada wilayah pedesaan atau perkampungan juga bisa ikut merasakan dampak secara langsung dari perubahan alam yang terjadi. Permasalahannya masyarakat desa atau perkampungan tidak mengerti bagaimana bencana alam tersebut bisa terjadi. Mereka hanya bisa berserah dan berpasrah pada keadaan.

Ketiga alasan di atas menjadi acuan penelitian untuk menemukan kritik sosial dari perubahan alam dalam cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan dengan memanfaatkan teori struktural dan ekokritik. Teori struktural dibutuhkan untuk mengetahui fakta-fakta cerita yang berfokus pada alur, karakter, dan latar mengarah kepada penceritaan. Dengan mengikuti mekanisme analisis teori struktural Robert Stanton, yaitu identifikasi secara struktural, maka dapat mengetahui informasi konkret tentang cerita yang disampaikan dalam cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan. Hal ini menjadi penting karena fakta penceritaan dapat

memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang apa yang terjadi dalam cerita, karakter-karakter yang ada, dan latar cerita berlangsung. Selanjutnya penelitian ini juga memiliki tujuan untuk mengupas lebih lanjut mengenai permasalahan perubahan lingkungan alam yang terjadi pada cerpen *Sumur* melalui teori ekokritik. Perubahan alam yang di dalam cerpen ini berupa kekeringan berkepanjangan pada dasarnya merupakan kenyataan hidup yang bukan dialami oleh Toyib dan Siti saja, melainkan masyarakat desa tersebut juga ikut merasakan dampaknya. Sedangkan sumur menjadi benang merah yang mempertemukan tokoh yang senasib yaitu Siti dan Toyib, dan juga akan kembali memisahkan mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang dapat diperoleh antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur pada cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan.
2. Bagaimanakah makna perubahan lingkungan alam pada cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, tujuan penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Menjelaskan struktur pada cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan.
2. Mengungkapkan makna perubahan lingkungan alam pada cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian pada dasarnya harus memiliki tujuan yang jelas dan memiliki manfaat yang luas. Sebagai sebuah hasil dari usaha akan sebuah penelitian, disini akan dijabarkan menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Penjabaran ini diperlukan agar para pembaca dapat

mengetahui secara rinci maksud dari penelitian ini, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Melalui hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai tawaran kepada dunia akademisi khususnya untuk kritik atas Sastra Indonesia terkait analisis pada cerpen dalam kajian struktur cerita dan ekokritik telah banyak dilakukan hingga saat ini.

Mengingat penelitian ini menitik beratkan pada hal strukturalisme Robert Stanton dan ekokritik Greg Garrard sebagai pembangun karya sastra. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan, bimbingan, ataupun pertimbangan untuk penelitian-penelitian yang sejenis. Sekaligus dapat digunakan sebagai sumber rujukan bagi para peneliti yang mengambil objek dan sumber data yang hampir sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian dalam cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan ini diharapkan dapat dijadikan sebuah motivasi serta referensi lahirnya karya sastra di Indonesia untuk mengembangkan khazanah kesusastraan di Indonesia dan acuan pembaca karya Eka Kurniawan pada umumnya dan pembaca cerpen *Sumur* pada khususnya karena hal-hal yang diteliti diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan renungan kehidupan yang bermanfaat dan bijaksana untuk peneliti-peneliti lainnya sekaligus para pembaca karya sastra di Indonesia.

1.5 Batasan Konseptual

Suatu konsep yang dipilih perlu dibatasi agar tidak meluas dan hasil yang diperoleh dapat disesuaikan dengan apa yang telah direncanakan. Dalam penelitian dengan judul “Perubahan Lingkungan Ekologi dalam Cerpen *Sumur* Karya Eka Kurniawan” konsep yang dibatasi adalah tentang struktur sarana-sarana sastra yang hendak dikaji. Bahwa sarana-

sarana sastra yang akan dibahas melalui cerpen *Sumur* berfokus pada sudut pandang dan simbolisme.

1.6 Tinjauan Pustaka

Kehadiran cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan telah membuat antusiasme yang tinggi, termanifestasi dalam bentuk kritik, komentar, usulan, dan tanggapan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan struktur dan makna cerpen tersebut melalui analisis dan identifikasi. Mengingat cerpen *Sumur* merupakan karya tulis dari seorang sastrawan terkenal di Indonesia dan menghadirkan cerita menarik berdasarkan karya sebelumnya, banyak pihak, baik akademisi maupun non-akademisi, berupaya untuk mengkaji cerpen tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan melibatkan penelitian terdahulu dan landasan teori untuk mengumpulkan data yang relevan untuk penelitian ini.

1.6.1 Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui nilai keaslian dari suatu karya ilmiah. Pengumpulan sumber data penelitian terdahulu dilakukan melalui penelusuran jurnal dan artikel online. Adapun pemaparan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

Zulfiansyah (2022) dengan judul “Analisis Tokoh dan Penokohan Cerpen *Sumur* Karya Eka Kurniawan.” Penelitian tersebut menganalisis tentang tokoh dan penokohan yang berperan sangat penting dalam karya fiksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan ini terdapat tujuh tokoh yang terdiri dari dua tokoh utama dan beberapa tokoh tambahan. Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Toyib dan Siti. Sedangkan tokoh tambahan yaitu, Ayah Toyib, Ayah Siti, Ibu Siti, Istri Toyib dan Suami Siti. Adapun penokohan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu: Toyib merupakan seorang yang pemalu dan baik hati. Siti merupakan seorang yang pemalu, mudah luluh, dan

pasrah. Sedangkan penokohan pada tokoh tambahan yaitu: Ayah Toyib merupakan seorang yang tegas dan bertanggung jawab, istri Toyib merupakan seorang yang memiliki watak pencemburu dan ketiga tokoh tambahan lain yaitu ayah Siti, ibu Siti, dan suami Siti merupakan tokoh tambahan yang berperan sebagai pelengkap cerita dan penokohnya tersebut tidak dapat diungkapkan dalam cerita. Meskipun menggunakan teori struktural sebagai pisau analisis, segi struktural yang dilakukan oleh Zulfiansyah hanyalah sekedar membedah aspek tokoh dan penokohan pada cerpen tanpa melihat adanya unsur struktur yang membahas keterkaitan satu dengan lain. Oleh karena itu, menurut peneliti kajian yang dilakukan oleh Zulfansyah belum memiliki analisis struktur yang utuh seperti yang akan peneliti lakukan dengan memanfaatkan teori strukturalisme Robert Stanton.

Selanjutnya Moses (2021) dengan judul “Sumur: Sebuah Cerita Dalam Perspektif Aksiologi.” Tulisan tersebut berbentuk jurnal yang membahas mengenai aksiologi yang terfokus pada nilai etika, estetika, dan moral. Ulasan tersebut juga berbicara mengenai kandungan cerita yang berkaitan dengan aksiologi, pembacaan kritis. Selain itu dalam penelitian tersebut lebih menekankan terhadap etika dan moral yang dimiliki manusia dalam praktik kehidupan sehari-hari. Berfokus kepada tindakan tokoh dan kaitannya dengan emosi dan etika yang terjadi. Meski menggunakan objek yang sama, penelitian tersebut belum mengupas mengenai sebab dari tindakan tokoh yang melatarbelakangi tokoh memiliki emosi dan etika yang demikian. Penelitian ini hanya berfokus pada bagaimana para tokoh menghadapi kejadian-kejadian menggunakan etika dan moral yang dimiliki manusia.

Sovia dan Sri (2022) yang melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penggunaan Jenis Konjungsi dalam Cerpen *Sumur* Karya Eka Kurniawan” berfokus pada konjugasi dalam linguistik. Hasil penelitian menunjukkan temuan jenis konjungsi koordinatif dapat ditandai dengan adanya kata *dan* dan *atau*. Temuan jenis konjungsi subordinatif dalam cerpen *Sumur* ditandai dengan adanya kata *sejak*, *seandainya*, dan *sebab*. Temuan jenis

konjungsi antarkalimat dalam cerpen *Sumur* ditandai dengan adanya kata *kemudian*. Penelitian ini berfokus pada pemahaman tentang penggunaan konjungsi dalam konteks sastra. Dengan fokus pada cerpen *Sumur*, penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis secara rinci jenis-jenis konjungsi yang digunakan dalam karya sastra tersebut. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada aspek konjungsi dan tidak membahas aspek lainnya dalam cerpen *Sumur*, sehingga tidak memiliki kesamaan oleh penelitian ini yang menghasilkan temuan yang berbeda. Mengingat pemanfaatan yang digunakan peneliti adalah melalui teori strukturalisme yang berfokus pada studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan yaitu melalui disiplin ekokritik.

Kemudian Uly (2022) dalam penelitian yang berjudul “Proses Pembentukan Subjek Tokoh Utama dalam Cerpen *Sumur* Eka Kurnaiwan Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan” penelitian ini mendeskripsikan dan menafsirkan proses pembentukan subjek yang terjadi dalam cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam cerpen *Sumur* didapati proses pembentukan subjek dalam kedua tokoh utama. Kedua subjek dibentuk atas hasrat yang terbentuk atas *Eksitensial Lack*. Kedua tokoh tersebut mengalami keterpecahan di tatanan imajiner dan berusaha untuk mencari keterpunahan melalui perwujudan hasrat-hasrat tokoh. Dengan menggunakan kerangka teoritis Jacques Lacan, penelitian ini mengungkapkan proses internalisasi dan konstruksi subjek tokoh utama dalam cerpen *Sumur*. Temuan ini memberikan wawasan yang mendalam tentang perjalanan emosional dan psikologis karakter-karakter dalam cerpen tersebut. Namun, perlu diperhatikan bahwa penelitian ini memakai pendekatan psikoanalisis dan tidak membahas aspek lain dari cerpen *Sumur*, sehingga hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan temuan peneliti karena akan menghasilkan temuan yang berbeda dan cakupan penelitian yang terbatas.

Eko (2023) melakukan penelitian dengan judul “Kajian Ekokritik dan Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dalam Novel *Tahun Penuh Gulma* Karya Siddhartha Sarma dan Cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan serta Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar Sastra di SMA” penelitian ini membahas mengenai representasi ekokritik *Tahun Penuh Gulma* dan cerpen *Sumur* kemudian juga mendeskripsikan dan menjelaskan representasi nilai pendidikan karakter peduli lingkungan. Menjabarkan relevansi sastra ekologi dan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan dalam karya sastra sebagai materi ajar sastra di SMA. Penelitian ini menyoroti kedua aspek objek kajian yaitu novel *Tahun Penuh Gulma* karya Siddhartha Sarma dan cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan dengan membandingkan kedua karya sastra tersebut. Kajian perbandingan ini menghasilkan persamaan mengenai permasalahan lingkungan yang terdapat dalam kedua karya sastra tersebut. Temuan ini menggunakan teori ekokritik yang hasilnya akan menjadi bahan ajar untuk siswa SMA berfokus pada tema peduli lingkungan. Meski memiliki objek dan teori yang sama penelitian ini hanya berfokus pada dampak yang dihasilkan dari permasalahan perubahan lingkungan. Penelitian ini belum mengupas secara lanjut tentang struktur seperti fakta-fakta cerita dan sarana-sarana sastra yang mengatur urutan peristiwa, yang akan memberikan pemahaman tentang makna terjadinya perubahan lingkungan.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan telah cukup menerima kritik dan juga saran yang telah didapatkan. Oleh karena itu, peneliti dalam hal ini merupakan salah satu dari beberapa peneliti sebelumnya yang memilih memanfaatkan cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan sebagai objek penelitian, dengan menggunakan pendekatan teori strukturalisme yang dikembangkan oleh Robert Stanton. Penelitian ini bertujuan untuk mengupas secara terperinci mengenai unsur fakta-fakta cerita yaitu alur, karakter, dan latar serta beberapa sarana-sarana sastra yang relevan dengan teks tersebut. Proses itu akan membawa kepada pemaknaan cerita berfokus pada perubahan

lingkungan alam yang akan dibantu dengan teori ekokritik Greg Garrard. Dengan itu peneliti yakin dapat menemukan sebuah kebaruan khususnya pada permasalahan yang diangkat pada cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan.

1.6.2 Landasan Teori

1.6.2.1 Teori Strukturalisme

Salah satu teori yang digunakan dalam menganalisis cerpen *Sumur* ini adalah teori struktural Robert Stanton. Analisis strukturalnya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: fakta cerita (*fact*), tema (*theme*), dan sarana cerita (*literary device*) fakta-fakta cerita yang meliputi karakter, alur, latar serta sarana-sarana sastra yang meliputi judul, sudut pandang, gaya, *tone*, simbolisme, dan ironi (Stanton, 2012:20). Teori tersebut hadir karena faktor keinginan untuk melepaskan diri dari ilmu-ilmu atau pendekatan yang ada saat ini seperti sosiologi, psikologi, dan juga sejarah. Hal tersebutlah yang menjadi analisis sebuah struktur teks menjadi pembeda.

a. Tema

Tema merupakan sebuah makna cerita yang ditonjolkan, yang memiliki relevansi dengan kehidupan manusia, dan dapat diinterpretasikan sebagai pengalaman ataupun sesuatu yang dapat diingat. Seperti makna penting dari pengalaman-pengalam sendiri, tema sebuah cerita bersifat individual sekaligus universal. Tema memberikan kekuatan dan menegaskan kebersatuan kejadian-kejadian yang sedang diceritakan sekaligus mengisahkan kehidupan dalam konteksnya yang paling umum. Apapun nilai yang terkandung di dalamnya, keberadaan tema diperlukan karena menjadi satu bagian penting yang tidak terpisahkan dengan kenyataan cerita. Tema akan muncul dari fakta-fakta dan memunculkannya adalah pekerjaan pencerita (Stanton, 2012: 7).

b. Fakta-fakta Cerita

Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan ‘struktur faktual’ atau ‘tingkatan faktual’ cerita. Struktur faktual merupakan salah satu aspek cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang (Stanton, 2012: 22).

1. Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton, 2012: 26).

Alur merupakan tulang punggung cerita. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberperngaruhannya. Alur memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan (Stanton, 2012: 28).

Dua elemen dasar yang membangun alur adalah ‘konflik’ dan ‘klimaks. Konflik utama selalu bersifat fundamental, membenturkan sifat-sifat dan kekuatan-kekuatan tertentu. Konflik semacam inilah yang menjadi struktur cerita, pusat yang ada pada gilirannya akan tumbuh dan berkembang seiring dengan alur yang terus menerus mengalir. Klimaks adalah ketika konflik terasa sangat intens sehingga ending tidak dapat dihindari lagi. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terealisasi (Stanton, 2012: 31-32).

2. Karakter

Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut (Stanton, 2012: 33).

3. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud tempat dan dapat juga berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah (Stanton, 2012: 35).

Latar terkadang dapat mempengaruhi karakter. Dalam berbagai cerita dapat dilihat bahwa latar memiliki daya untuk memunculkan *tone* dan *mood* emosional yang melingkupi karakter. *Tone* emosional ini disebut dengan istilah ‘atmosfer’. Atmosfer bisa jadi merupakan cermin yang merefleksikan suasana jiwa sang karakter atau sebagai salah satu bagian dunia yang berada di luar diri sang karakter (Stanton, 2012: 36).

c. Sarana-sarana Sastra

Sarana-sarana sastra dapat diartikan sebagai metode pengarang memilih dan Menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna (Stanton, 2012: 46). Beberapa sarana dapat ditemukan dalam setiap cerita seperti konflik, klimaks, *tone* dan gaya, dan sudut pandang. Sarana-sarana paling signifikan di antara berbagai sarana yang dikenal adalah karakter utama, konflik utama, dan tema utama. Tiga sarana ini merupakan kesatuan organis cerita berarti bahwa setiap bagian cerita bagaimanapun sifatnya setiap karakter, konflik, dan tema sampingan, setiap peristiwa, setiap pola menjadi elemen penyusun tiga hal di atas.

Sarana sastra menurut Robert Stanton dibagi menjadi beberapa unsur antara lain judul, sudut pandang, gaya bahasa, simbolisme dan ironi (Stanton, 2012: 51).

1. Judul

Pembaca mengira bahwa judul selalu relevan terhadap karya yang diampunya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan. Pendapat ini dapat diterima ketika judul mengacu pada sang karakter utama atau satu latar tertentu. Akan tetapi, penting bagi pembaca untuk selalu waspada bila judul tersebut mengacu pada satu detail yang tidak menonjol. Judul semacam ini sering kali menjadi petunjuk makna cerita bersangkutan (Stanton, 2012: 51).

2. Sudut Pandang

Memiliki hubungan yang berbeda dengan tiap peristiwa dalam tiap cerita di dalam atau di luar satu karakter, menyatu atau terpisah secara emosional. Posisi ini, pusat kesadaran tempat pembaca dapat memahami setiap peristiwa dalam tiap cerita, dinamakan sudut pandang. Tempat dan sifat sudut pandang tidak muncul semerta-merta. Pengarang harus memilih sudut pandangnya dengan hati-hati agar cerita yang diutarakannya menimbulkan efek yang pas (Stanton, 2012: 53).

Dari sisi tujuan, sudut pandang terbagi menjadi empat tipe utama. Meski demikian, perlu diingat bahwa kombinasi dan variasi dari keempat tipe tersebut bisa sangat tidak terbatas. Pada orang pertama-utama, sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri. Pada orang pertama-sampingan, cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan). Pada orang ketiga-terbatas, pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu orang karakter saja. Pada orang ketiga-tidak terbatas,

pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berpikir atau saat ketika tidak ada satu karakter pun hadir (Stanton, 2012: 54).

Terkadang sudut pandang digambarkan melalui dua cara yaitu subjektif dan objektif. Dikatakan subjektif ketika pengarang langsung menilai atau menafsirkan karakter. Bila karya dimaksudkan untuk menjadi sangat objektif, pengarang bahkan akan menghindari usaha menampilkan gagasan-gagasan dan emosi-emosi. Dari akhir abad ke-19 hingga sekarang banyak kritisi yang lebih memilih objektivitas. Alasannya, objektivitas lebih merupakan upaya untuk menampilkan, mengetengahkan, dan menunjukkan sebuah situasi, sedangkan subjektivitas tidak lebih sekadar memberi tahu (Stanton, 2012: 55).

Empat sudut pandang seperti yang telah dijelaskan di paragraf-paragraf sebelumnya sama-sama memiliki keunggulan dan kelemahan. Sudut pandang orang pertama-utama memungkinkan untuk mengalami apa yang dialami oleh si tokoh utama sehingga dapat menjalaninya seolah-olah nyata. Akan tetapi, akan kesulitan ketika harus berpikir seperti karakter. Agar dapat mengenali keunikan dalam karakter, harus selalu waspada akan hal-hal yang memisahkannya dari pengarang. Pada sudut pandang orang pertama-bukan utama (sampingan), sang narrator dapat menggambarkan si karakter utama secara langsung sekaligus mengomentari perilakunya. Sama halnya dengan sudut pandang orang pertama-utama, orang ketiga-terbatas memungkinkan untuk mengetahui jalan pikiran seorang karakter. Akan tetapi, sudut pandang ini menghalangi pengetahuan terhadap alur yang dapat dimengerti oleh si karakter dan menutup kemungkinan untuk tahu apa yang dipikirkan karakter lain terhadap karakter ini. Pengarang

juga menolak untuk menggunakan kebebasan yang ditawarkan oleh sudut pandang orang ketiga-tidak terbatas. Kebebasan ini dapat disalahgunakan dan hasilnya, dapat memahami beberapa karakter secara sempurna. Akan tetapi, juga kehilangan kesempatan untuk berbagi pengalaman. Sampai di sini dapat disimpulkan bahwa setiap sudut pandang memiliki kelebihan dan kekurangan (Stanton, 2012: 59).

3. Gaya dan *Tone*

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan metafora. Campuran dari berbagai aspek di atas akan menghasilkan gaya. Beberapa pengarang mungkin memiliki gaya yang unik dan efektif sehingga dapat dengan mudah dikenali bahkan pada saat pembacaan pertama. Gaya semacam ini juga dapat memancing minat pembaca (Stanton, 2012: 61).

Satu elemen yang amat terkait dengan gaya adalah *tone*. *Tone* adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. *Tone* bisa menampak dalam berbagai wujud, baik yang ringan, romantic, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, ataupun perasaan *tone* menjadi identik dengan atmosfer (Stanton, 2012: 63).

4. Simbolisme

Simbol berwujud detail-detail konkret dan faktual dan memiliki kemampuan untuk memunculkan gagasan dan emosi dalam pikiran pembaca. Simbol dapat berwujud apa saja, semua hal tersebut dapat menghadirkan satu fakta terkait

kepribadian seorang manusia, ketidakacuhan alam terhadap penderitaan manusia, ambisi yang semu, kewajiban manusia, atau romantisme masa muda (Stanton, 2012: 64).

Simbolisme sastra lebih menimbulkan persoalan bagi pembaca jika dibandingkan dengan sarana-sarana lain. Akan tetapi, perlu disadari bahwa simbolisme tidak dengan sendirinya menjadi eksotis atau sulit karena sebetulnya sering berhadapan dengannya seperti dalam percakapan sehari-hari, ritual keagamaan, periklanan, pakaian, bahkan mobil. Ada satu petunjuk umum yang menunjukkan apakah sebuah detail bersifat simbolis atau tidak. Detail yang bermakna simbolis biasanya sering muncul melebihi seharusnya. Detail yang simbolis tampak menonjol karena selalu diulang-ulang dan menyerupai detail-detail lain. Pengarang juga dapat menonjolkan satu detail dengan menggambarkan secara berlebihan ketimbang keperluan faktualnya membuat tampak tidak biasa tanpa satu alasan pun, menjadikannya judul, dan sebagainya. Apa pun metode yang dipakai, apabila sebuah detail ditonjolkan secara berlebihan melampaui kepentingannya dalam alur cerita, detail tersebut kemungkinan besar adalah simbol (Stanton, 2012: 66).

Metode interpretasi simbol ini mencatat konotasi simbol, membandingkan dengan konteksnya, membandingkan konteksnya dengan konteks lain akan sangat berguna. Akan tetapi, manfaat simbol yang paling besar adalah memberi realitas baru pada cerita, memungkinkan untuk memahami beberapa gagasan atau sikap yang menjadi bagian dari pengalaman yang diutarakan penulis melalui indera (Stanton, 2012: 68).

5. Ironi

Secara umum, ironi dimaksudkan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa sesuat berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya. Bila dimanfaatkan dengan benar, ironi dapat memperkaya cerita seperti menjadikannya menarik, menghadirkan efek-efek tertentu, menggambarkan sikap pengarang, dan menguatkan tema. Dalam dunia fiksi ada dua jenis ironi yang dikenal luas yaitu ironi dramatis dan *tone* ironis (Stanton, 2012: 71).

Ironi dramatis atau ironi alur dan situasi biasanya muncul melalui kontra diametric antara penampilan dan realitas, antara maksud dan tujuan seorang karakter dengan hasilnya, atau antara harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Kontras ironis antara cita-cita dengan hasil yang diraih dan antara harapan dengan kenyataan menunjukkan bahwa ada kekuatan-kekuatan atau hukum-hukum tertentu yang menggariskan nasib manusia. *Tone* ironis atau ironi verbal digunakan untuk menyebut cara berekspresi yang mengungkapkan makna dengan cara berkebalikan (Stanton, 2012: 72).

1.6.2.2 Teori Ekokritik

Penelitian ini memanfaatkan teori ekokritik. Pemanfaatan teori tersebut didasarkan pada ciri-ciri dominan yang dimiliki *Sumur*, yaitu penggambaran alam sebagai aspek penting dalam kehidupan di desa tersebut. Peran lingkungan sekitar sangat mempengaruhi bagaimana penceritaan berlangsung. Teori ekokritik dimanfaatkan untuk memaparkan bagaimana relasi antara manusia dengan alam dan hubungan timbal balik yang terjadi dalam cerpen *Sumur*. Ekokritik sastra juga mempertimbangkan segala macam hubungan antara alam dan manusia, baik yang menguntungkan atau merugikan. Istilah ekokritik sastra pertama kali digunakan oleh William H. Rueckert pada tahun 1970-an dalam esai nya yang

berjudul, *Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism* (1978). Kajian ekokritik berfokus pada adanya kesatuan antara teks tersebut dengan manusia (Rueckert 1996,68). Selain itu, konsep ekokritik yang diusung Rueckert hanya fokus pada aspek sains pada ekologi. Berbeda dengan Rueckert, ekokritik saat ini yaitu teori yang mengungkapkan segala hubungan yang mungkin muncul antara karya sastra dan lingkungan fisiknya (Glotfelty 1996, xx). Glotfelty juga menyebutkan teori ekokritik sastra sebagai pendekatan yang fokusnya ada pada bumi juga lingkungan sekitar (Glotfelty 1996,xviii). Hal ini selaras dengan penelitian yang ingin dikaji dalam *Sumur* yaitu bagaimana alam bekerja di lingkungan sekitar serta hubungan alam dengan kehidupan tokoh terjal. Secara sederhana, teori ekokritik sastra dapat diartikan sebagai teori yang mengkaji relasi antara makhluk hidup dan alam, dalam penerapannya pun ekokritik sastra biasanya fokus pada bagaimana alam digambarkan pada suatu karya sastra (Howarth 1996, 78).

Teori ekokritik juga membahas adanya rasisme dalam lingkungan hidup, di mana manusia cenderung terlalu mendominasi alam yang ditempatinya atau makhluk hidup lainnya (Goodbody 2007, 13). Dengan memanfaatkan teori ekokritik dalam penelitian cerpen *Sumur* memungkinkan peneliti untuk melihat suatu masalah secara keseluruhan dan menemukan solusi yang efektif dengan membenarkan adanya keterkaitan antara segala aspek yang ada di dunia ini, begitu pula dengan masalah perubahan alam yang terjadi. Masalah-masalah tersebut tidak bisa sepenuhnya diselesaikan dengan fokus pada satu masalah saja, namun dengan menemukan akar atau penyebab utama dari masalah-masalah tersebut. Dalam teori ekokritik juga dijelaskan hubungan timbal balik atau interkoneksi antara manusia dan alam, dengan tujuan utama untuk menemukan cara bagaimana agar manusia dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan alam dan makhluk hidup lainnya, serta mengubah cara pandang manusia yang cenderung ingin mendominasi alam

dan terus-menerus mengeksploitasi-nya. Hal tersebut membantu peneliti dalam menganalisis rumusan permasalahan pertama yaitu kaitan antar tokoh dan alam yang pasti terdapat hubungan timbal balik antara kehidupan yang dijalani tokoh dengan desa serta perubahan alam di tempat mereka tinggal.

Teori ekokritik tidak mencoba untuk membuktikan bahwa alam lebih baik dari manusia ataupun sebaliknya, melainkan untuk menunjukkan bahwa keduanya saling terkait, saling mempengaruhi, dan memiliki hubungan timbal balik yang kuat. Maka dari itu, penempatan keduanya pada suatu hirarki justru tidak sejalan dengan apa yang hendak dicapai pada teori tersebut. Dalam ekokritik sastra sendiri, alam memang dianggap sebagai sesuatu yang ada di luar manusia, namun tidak bisa dipungkiri bahwa alam memiliki pengaruh besar dalam kehidupan (Afriya Naili Zulfa, 2021: 59-63). Hal ini selaras dengan cerpen *Sumur* yang memiliki fokus untuk menceritakan kehidupan sosial manusia selaras dengan pengaruh alam. Alam dalam cerpen *Sumur* berperan besar dalam kejadian-kejadian yang dialami oleh tokoh Toyib dan Siti.

Dalam sudut pandang ekokritik, tempat juga dapat didefinisikan sebagai lingkungan di mana nilai-nilai yang dianut manusia telah ditetapkan, sehingga memiliki ketertarikan yang kuat dan biasanya dimaknai sesuai hubungan mereka dan budaya manusia (Larsen 2007, 349). Hal tersebut dalam cerpen juga berkaitan dengan sumur yang menjadi tempat terjalin hubungan erat terkait peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tokoh Toyib dan Siti. Sumur menjadi simbol suatu tempat yang kuat bagi tokoh dan menunjukkan adanya hubungan erat antara alam dan kehidupan manusia sehingga dapat mendefinisikan arti dari tempat tersebut.

Lawrence Buell lebih spesifik menyebutkan empat karakteristik utama teks dengan tema lingkungan, antara lain, yaitu: lingkungan atau tempat hadir dalam suatu karya sastra

tidak hanya sebagai pengaturan lokasi semata saja melainkan memiliki peran penting di dalamnya, kepentingan manusia bukan satu-satunya kepentingan yang sah atau mutlak, lingkungan digambarkan sebagai sebuah proses, dan yang terakhir yaitu akuntabilitas manusia terhadap lingkungan adalah bagian dari orientasi etis dalam teks (Buell 2005, 7-8). Alam dalam cerpen *Sumur* memiliki peran penting dalam perjalanan penceritaan, lingkungan pada *Sumur* tidak semata-mata hanya sebagai pengaturan lokasi tetapi hadir dalam kehidupan tokoh yang merubah kehidupan tokoh juga.

Greg membuat suatu lingkup kiasan berupa konsep-konsep ekokritik, konsep kiasan ini terdiri dari contoh beberapa kasus, teks dari sudut pandang geografis dan juga diskusi kritis mengenai material yang bersangkutan. Konsep tersebut terdiri dari enam konsep sebagai berikut: (a) pencemaran (*pollution*), (b) hutan belantara (*wilderness*), (c) bencana (*apocalypse*), (d) tempat tinggal (*dwelling*), (e) binatang (*animals*), dan (f) bumi (*earth*) (Greg Garrard 2004: 14).

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian dalam cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan ini memanfaatkan metode baca struktural yang ditawarkan oleh Robert Stanton dan metode baca ekokritik yang ditawarkan oleh Greg Garrard. Dalam sistem operasionalnya, metode ini memiliki langkah-langkah dengan urutan sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi elemen-elemen yang terdapat dalam teks, (2) Melakukan proses analisis untuk menguraikan struktur yang terdapat dalam teks, (3) Melakukan penafsiran atau pemaknaan terhadap perubahan lingkungan dengan menggunakan teori ekokritik. Selanjutnya setelah peneliti melakukan pembacaan dengan kedua konsep tersebut, dilanjutkan dengan proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif dengan menguraikan tulisan, ungkapan panjang, dan pengamatan atas isi dalam cerpen *Sumur* untuk hasil yang sesuai. Pemanfaatan metode ini akan didampingi dengan

kajian strukturalisme Robert Stanton untuk hasil yang utuh dan menyeluruh mengenai analisis aspek fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra akan dijadikan sebagai hasil pembacaan struktur teks yang diikuti analisis untuk kemudian diarahkan kepada pemaknaan lengkap dengan hal-hal yang melatarbelakangi penggunaan struktur tersebut. Lengkapnya, tahap-tahap berikut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1.7.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah cerita pendek *Sumur* karya Eka Kurniawan. Cerpen yang berjumlah 51 halaman tersebut diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta dengan cetakan pertama Juni 2021. Cerita pendek ini pertama kali terbit dalam bahasa Inggris di antologi *Tales of Two Planets* dengan judul “*The Well*”, diterbitkan oleh Penguin Books pada 2020. Desain sampul menampilkan ilustrasi pohon-pohon kering menggambarkan situasi hutan yang tandus dengan gambar sumur di tengah memisahkan dua orang manusia yaitu Toyib dan Siti. Selain itu warna sampul didominasi warna kuning bercampur coklat menampilkan situasi yang gersang. Dari ilustrasi tersebut secara tidak langsung Umar Setiawan selaku ilustrator ingin menampilkan sepi kondisi latar tempat yang terdapat dalam cerita pendek *Sumur*.

Data yang diambil adalah kompleksitas pada struktur cerpen *Sumur* dan makna perubahan lingkungan alam yang terjadi dalam cerita. Cerpen *Sumur* dipilih sebagai objek karena kedalaman riset yang dilakukan pengarangnya sehingga mampu menghidupkan konflik dalam cerita, serta melahirkan sebuah penceritaan mengenai perubahan alam yang menarik untuk dikaji dan dipelajari lebih lanjut dengan tujuan memperoleh suatu bentuk pemahaman mengenai perubahan alam dan relasinya dengan tokoh.

1.7.2 Pemerolehan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kasus dengan teknik pustaka dan catat. Teknik pustaka adalah teknik menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 2007: 47). Teknik simak dan catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan pencatatan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer; yakni karya sastra sasaran penelitian dalam rangka memperoleh data yang diinginkan (Subroto, 2007: 47). Teknik pustaka dan catat digunakan untuk memperoleh data dan mencatat secara cermat terhadap data primer, yakni cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan.

1.7.3 Tahap Analisis Data

Analisis pada tahap ini akan dibagi menjadi tiga. *Pertama*, analisis fakta-fakta cerita yaitu peneliti akan menganalisis alur, tokoh dan penokohan, serta latar pada cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan. *Kedua*, analisis sarana-sarana sastra yang terdapat pada teks *Sumur*. *Ketiga*, analisis atas hasil kedua untuk bisa mengungkapkan makna cerpen *Sumur* serta mengetahui perubahan lingkungan dalam cerpen tersebut. Deskripsi secara komprehensif akan diuraikan dengan langkah-langkah berikut.

Pertama, fakta-fakta cerita penting dalam menganalisis teks karena unsur-unsur seperti alur, tokoh dan penokohan, dan latar merupakan bagian yang membangun penceritaan. Peneliti menganalisis urutan kejadian dalam teks sehingga pembaca dapat memahami alur kejadian cerita secara baik dan memberikan pemahaman urutan penceritaan secara runtut dan logis. Analisis fakta-fakta cerita juga dilakukan untuk mengungkapkan bahwa setiap kejadian fisik maupun emosional yang dialami tokoh menjadi berkaitan dengan kondisi tempat mereka berada.

Kedua, aspek sarana-sarana sastra menjadi penting untuk mengungkapkan sudut pandang pada setiap tokoh guna membantu dalam mengurutkan secara logis dan runtut

konflik-konflik yang terjadi dalam penceritaan. Pada sarana-sarana sastra peneliti juga dapat meneliti mengenai simbolisme yang terdapat pada cerpen *Sumur*, Bagaimana suatu simbol dapat menjadi realitas baru pada cerita.

Ketiga, proses pemaknaan, pada tahap ini mengungkapkan bagaimana dari hasil analisis struktural membuka fakta-fakta baru yang saling berkaitan dan kemudian hasil dari kedua analisis data sebelumnya akan mengungkapkan pemaknaan dalam cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan.

Keempat, pada tahap terakhir ini peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil-hasil yang sudah diperoleh melalui pembahasan analisis secara menyeluruh. Semua hasil akan dirangkum dan menghasilkan evaluasi yang dilakukan oleh peneliti dari perspektif keseluruhan, termasuk proses penelitian, hasil penelitian, dan faktor-faktor lain yang relevan. Hal ini bertujuan untuk memberikan dasar bagi penelitian mendatang dan kontribusi terhadap perkembangan literatur terkini.

1.8 Sistematika Penyajian

Penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, yang masing-masing memiliki pembahasan yang berbeda-beda, namun tetapi memiliki keterkaitan dan kelanjutan yang teratur antara satu bab dengan yang lainnya.

Bab I adalah pendahuluan. Berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian, dan sistematik penyajian.

Bab II adalah pembahasan struktur cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan, diteliti dengan aspek fakta-fakta cerita dan sarana-sarana sastra. Bab ini akan menjawab rumusan masalah pertama sekaligus untuk pembahasan bab selanjutnya, yaitu Bab III.

Bab III adalah pembahasan mengenai pemaknaan dalam cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan, Bab ini akan menjawab rumusan masalah kedua dan menemukan pemaknaan dari kondisi perubahan lingkungan alam secara keseluruhan pada cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan.

Bab IV adalah simpulan dan saran. Berisi subbab simpulan yang menyajikan hasil dari pembahasan-pembahasan dari bab sebelumnya serta harapannya akan menjawab hal-hal mengenai permasalahan pada teks yang telah diteliti. Subbab saran menyajikan saran atas penelitian sehingga penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan lebih baik dalam cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan. Bagian akhir pada penelitian ini akan disajikan Daftar Pustaka.